Bacaan untuk Anak
Tingkat SMP

Macapat

Tembang Jawa
Indah dan Kaya Makna

Zahra Haidar

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Macapat

Tembang Jawa Indah dan Kaya Makna

Zahra Haidar

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

MACAPAT TEMBANG JAWA, INDAH, DAN KAYA MAKNA

Penulis : Zahra, S.Pd
Penyunting : S.S.T. Wisnu Sasangka
Ilustrator : -
Penata Letak : Muhammad Faisal, S.Kom

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
899.295 12
ZAH
m

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Zahra
Macapat Tembang Jawa, Indah, dan Kaya Makna/ Zahra; Penyunting: S.S.T. Wisnu Sasangka; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 81 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-541-6

1. CERITA RAKYAT-JAWA
2. KESUSASTRAAN-INDONESIA

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Tembang macapat adalah puisi tradisional Jawa warisan leluhur yang sarat dengan makna. Tembang macapat menggambarkan kehidupan manusia sejak dalam kandungan hingga meninggal dunia. Di dalamnya terdapat pesan-pesan indah dan nasihat berharga. Pada masa lalu, tembang macapat banyak digunakan oleh Wali Songo untuk berdakwah. Kata-kata bijak yang tertulis di dalamnya, menyentuh kalbu siapa pun yang membacanya.

Tembang macapat sarat dengan nilai-nilai luhur yang sangat berharga. Sayang sekali, sangat jarang generasi muda sekarang yang mengenal tembang macapat. Tak kenal maka tak sayang, buku "Macapat, Tembang Jawa yang Indah dan Kaya Makna" ini berupaya mengenalkan tembang macapat secara sederhana agar lebih mudah dipahami oleh anak. Semoga bacaan ini dapat membantu generasi muda melestarikan tembang macapat, agar keberadaannya tidak punah ditelan oleh zaman.*

Surabaya, Oktober 2018

Zahra



Daftar Isi

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
1. Mengenal Macapat 1
2. Sejarah Macapat 5
3. Watak Macapat 7
4. Guru Gatra, Guru Lagu, dan Guru Wilangan 9
5.Jenis Tembang Macapat 15
Daftar Pustaka 68
Glosarium 71
Biodata Penulis 73
Biodata Penyunting 81

1. Mengenal Macapat



Sumber gambar: http://sidomi.com

Orang tua zaman dahulu menidurkan anak sambil diayun dan disenandungkan tembang

Hai kawan, ingatkah saat kecil dulu, orang tua kita biasa menyenandungkan lagu untuk pengantar tidur. Pernahkah kalian mendengar senandung lirik berbahasa Jawa seperti di bawah ini.

Lela ledhung anak wedok (lanang) arep bobo,
ora pareng nakal,
aja rewel aja nangis,
turu-turu bocah ayu/bagus,
wis merema.

Lela ledung, anak perempuan/lelaki mau tidur,
tak boleh nakal,
jangan rewel jangan menangis,
tidur-tidurlah anak cantik/ganteng,
pejamkanlah matamu.

Lirik-lirik di atas biasanya disenandungkan oleh orang tua untuk menidurkan anaknya. Lirik-lirik yang dirangkai dalam bahasa Jawa itu disebut 'tembang'. Tembang dapat bermakna 'syair, gubahan, kidung', atau 'nyanyian'. Tembang di atas merupakan salah satu contoh tembang Jawa yang disebut tembang *macapat*.

Tembang macapat merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang sangat terkenal. Macapat merupakan puisi tradisional dalam bahasa Jawa yang disusun dengan menggunakan aturan tertentu. Penulisan tembang macapat memiliki aturan dalam jumlah baris, jumlah suku kata, ataupun bunyi sajak akhir tiap baris yang disebut *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan*.

Pada masa lalu tembang macapat disenandungkan tanpa menggunakan iringan apa pun. Pembacaan tembang macapat lebih diutamakan pada makna yang terkandung di dalam syairnya. Namun, seiring perkembangan zaman, banyak tembang macapat yang dinyanyikan dengan menggunakan nada tertentu dengan diiringi alat musik tradisional seperti gamelan.



Tembang macapat merupakan bagian dari tembang Jawa. Tembang ini digolongkan sebagai 'tembang cilik '. Di samping tembang cilik, dalam budaya Jawa dikenal pula 'tembang tengahan' dan tembang 'gedhe'. Tembang macapat ada sebelas jenis, yaitu (1) maskumambang, (2) mijil, (3) sinom, (4) kinanti, (5) asmarandana, (6) gambuh, (7) dandanggula, (8) durma, (9) pangkur, (10) megatruh, dan (11) pucung. Tiap-tiap tembang macapat tersebut mengisahkan kehidupan sejak manusia lahir hingga meninggal dunia. Setiap jenis tembang memiliki ciri-ciri atau watak tersendiri, seperti gembira, sedih, bijaksana, dan jenaka.

Tembang macapat berisi petuah atau wejangan (nasihat) yang disampaikan dengan cara bijak. Banyak sekali amanat atau pelajaran berharga yang terkandung di dalamnya. Pada zaman dahulu tembang macapat digunakan oleh orang tua sebagai sarana untuk menasihati anak-anak mereka agar mengerti makna atau arti suatu kehidupan. Melalui tembang macapat, ajaran agama dan nilai moral dari leluhur dapat diterima dengan mudah karena disampaikan dalam bentuk rangkaian kata yang disusun dengan indah. Tembang macapat merupakan warisan leluhur yang kaya dengan makna.

Saat ini tembang macapat masih sering disenandungkan pada acara penting yang diadakan oleh orang Jawa. Dendang tembang macapat dapat didengarkan pada saat acara pernikahan atau peringatan hari besar orang Jawa. Tembang macapat juga ditampilkan dalam pertunjukan sebagai salah satu kesenian atau hiburan.

Sayang sekali pada zaman sekarang, banyak generasi muda yang tidak mengenal tembang macapat. Padahal dalam tembang ini banyak ditemukan pelajaran penting yang sangat berharga bagi kehidupan. Kita perlu mengenal warisan leluhur yang sangat berharga agar dapat ikut melestarikannya. Dalam pepatah disebutkan, 'tak kenal, maka tak sayang'. Kalau sudah mengenal, kita pasti merasa asyik dan ketagihan untuk membacanya. Yuk, kita mengenal tembang macapat, warisan leluhur kita yang indah dan kaya dengan makna.



2. Sejarah Macapat



Macapat merupakan karya leluhur warisan budaya bangsa Indonesia

Sumber gambar: www.negerikuindonesia.com

Tembang macapat adalah karya sastra Jawa yang berbentuk puisi tradisional yang merupakan karya leluhur warisan budaya bangsa Indonesia. Selain di Jawa, tembang sejenis macapat juga ditemukan di daerah lain di Indonesia seperti di Bali dan di Sunda.

Sejarah asal mula tembang macapat sampai saat ini masih ditelusuri oleh para ahli sastra dan budaya Jawa. Ada yang berpendapat tembang macapat diciptakan oleh Prabu Dewawasesa atau Prabu Banjaran Sari di Sigaluh pada tahun tahun 1279 Masehi. Pendapat lain mengatakan bahwa macapat tidak hanya diciptakan oleh satu orang, tetapi oleh beberapa orang wali dan

bangsawan. Para pencipta itu antara lain adalah Sunan Giri Kedaton, Sunan Giri Prapen, Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, Sunan Muryapada, Sunan Kali Jaga, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Geseng, Sunan Majagung, Sultan Pajang, Sultan Adi Eru Cakra, dan Adipati Nata Praja.

Pada zaman ajaran Islam masuk ke tanah Jawa, para Wali Sanga menggunakan tembang macapat sebagai media dakwah dalam mengembangkan agama Islam di Pulau Jawa. Syair-syair yang terkandung di dalam tembang macapat banyak menyiratkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Alquran. Sebagai contoh dalam Al Quran terdapat ayat yang berbunyi *Kullu nafsin dzaaiqotul maut* 'setiap jiwa pasti akan mati' yang dituangkan dalam macapat megatruh yang berarti berpisahnya antara ruh dan tubuh manusia. Dalam tembang macapat megatruh yang bermakna kematian, banyak disampaikan pesan agar setiap orang selalu berbuat amal kebaikan sebagai bekal kehidupan di akhirat nanti.



3. Watak Macapat



Berbagai macam watak dan perasaan manusia digambarkan dalam tembang macapat

Sumber gambar: wallpapersku.blogspot.co.id

Kawan, pernahkah kalian mendengarkan orang membaca atau mendendangkan tembang macapat? Biasanya macapat disenandungkan dengan nada-nada tertentu yang dirumuskan dalam beberapa aturan baku kesusasteraan Jawa.

Dalam tembang macapat terdapat aturan lagu yang berkaitan dengan watak isi tembang yang didendangkan. Setiap tembang mempunyai watak (karakteristik) yang berbeda dari jenis tembang yang lain. Misalnya, tembang asmarandana, tembang ini memiliki watak sedih, rindu,

dan mesra sehingga apabila membacakan tembang itu, kita harus menggunakan nada yang sesuai dengan suasana yang terdapat dalam isinya. Oleh karena itu, pembaca tembang macapat harus mengerti watak tiap-tiap jenis tembang macapat agar dapat mendendangkannya sesuai dengan isinya. Irama yang digunakan dalam membacakan tembang turut menentukan nilai keindahan tembang tersebut.



4. Guru Gatra, Guru Lagu, dan Guru Wilangan



Sumber gambar: bisakali.net

Kawan, tahukah kalian bagaimana bentuk tembang macapat? Macapat merupakan bentuk puisi tradisional Jawa dengan menggunakan aturan tertentu yang disebut *guru gatra, guru lagu*, dan *guru wilangan*.

Mau tahu apa yang dimaksud guru gatra, guru lagu, dan guru wilangan? Guru gatra merupakan banyaknya jumlah *larik* (baris) dalam satu bait. Guru lagu merupakan persamaan bunyi sajak pada akhir kata dalam setiap baris, Bunyi lagu pada akhir gatra--a, i, u, e, o--itu disebut *dong dinge swara'* atau bersajak a, i, u, e, o. Guru wilangan merupakan banyaknya jumlah suku kata (*wanda*) dalam setiap baris.

Tiap-tiap tembang macapat mempunyai ciri-ciri yang berbeda dalam setiap jenisnya. Perbedaan tersebut terletak pada guru gatra, guru lagu, dan guru wilangan (jumlah baris, bunyi sajak pada akhir baris, dan jumlah suku kata tiap baris). Susunan guru gatra, guru lagu, dan guru wilangan tersebut membuat tembang macapat menjadi indah dan memiliki ciri khas yang berbeda dari tembang lainnya.

Agar susunan guru gatra, guru lagu, dan guru wilangan pada tiap-tiap tembang macapat dapat dilihat lebih jelas, perhatikanlah tabel di bawah ini.



Tembang Macapat	Guru Gatra	Guru Wilangan	Guru Lagu
Mijil	VI	10, 6, 10, 10, 6, 6	i, o, e, i, i ,u
Sinom	IX	8, 8, 8, 8, 7, 8, 7, 8, 12	a, i, a, i, i, u ,a ,i, a
Dandanggula	X	10, 10, 8, 7, 9, 7, 6, 8, 12, 7	i, a, e, u, i, a, u ,a ,i, a
Kinanthi	VI	8, 8, 8, 8, 8, 8, 8	u, i, a, i, a, i
Asmarandana	VII	8, 8, 8, 8, 7, 8, 8	a, i, e, a, a, u, a
Durma	VII	12, 7, 6, 7, 8, 5, 7,	a, i, a, a, i, a, i
Pangkur	VII	8, 11, 8, 7, 12, 8, 8,	a, i, u, a, u, a, i
Maskumambang	IV	12, 6, 8, 8	i, a, i, a, a
Pucung	IV	12, 6, 8, 12	u, a, i, a
Gambuh	V	7, 10, 12, 8, 8	u, u, i, u, o
Megatruh	IV	12, 8, 8, 8,8	u, i, u, i, o

Marilah kita perhatikan contoh berikut ini.

Tembang Macapat Pucung

Berikut penjelasan mengenai aturan guru gatra, guru lagu dan guru wilangan pada tembang pucung.

1) Guru gatra: 4

   Maksud guru gatra 4 ini adalah bahwa tembang pocung memiliki 4 baris atau larik. Setiap larik dapat berupa frasa, klausa, atau kalimat.

2) Guru wilangan: 12, 6, 8, 12

   Guru wilangan 12, 6, 8, 12 menunjukkan bahwa jumlah suku kata pada baris pertama berjumlah 12 suku kata; baris kedua berjumlah 6 suku kata; baris ketiga berjumlah 8 suku kata; baris keempat berjumlah 12 suku kata.

3) Guru lagu: u, a, i, a

Maksud guru lagu u, a, i, a adalah bahwa akhir suku kata setiap baris harus berupa vokal u, a, i, a. Baris pertama tembang ini harus berakhir dengan vokal u, baris kedua harus berakhir dengan vokal a, baris ketiga harus berakhir dengan vokal i, dan baris keempat harus berakhir dengan vokal a.

Ayo kita amati guru gatra, guru lagu, dan guru wilangan pada tembang pucung di bawah ini.

Ngelmu iku kalakone kanthi laku, (I-12-u)
lekase lawan kas, (II-6-a)
tegese kas nyantosani, (III-8-i)
setya budya pengekesing dur angkara. (IV-12-a)

Tampak bahwa tembang tersebut terdiri atas empat baris, baris pertama berjumlah 12 suku kata, dan suku terakhir berupa vokal u; baris kedua berjumlah 6 suku kata, dan suku terakhir berupa vokal a; baris ketiga berjumlah 8 suku kata, dan suku terakhir berupa vokal i; serta baris keempat berjumlah 12 suku kata, dan suku terakhir berupa vokal a.

Tembang Macapat Megatruh

Berikut penjelasan mengenai aturan guru gatra, guru lagu dan guru wilangan dari tembang megatruh.

1) Guru gatra: 5

Tembang megatruh ini memiliki lima baris yang dapat berupa frasa, klausa, atau kalimat.

1) Guru wilangan: 12, 8, 8, 8, 8

Baris pertama berjumlah 12 suku kata, baris kedua berjumlah 8 suku kata, baris ketiga berjumlah 8 suku kata, baris keempat berjumlah 8 suku kata, dan barist kelima berjumlah 8 suku kata.

2) Guru lagu: u, i, u, i, o

Akhir suku kata dari tiap-tiap barisnya harus berupa vokal u, i, u, i, o.

Ayo kita amati guru gatra, guru lagu, dan guru wilangan pada tembang megatruh di bawah ini.

Kabeh iku mung manungsa kang pinujul, (I-12-u)
marga duwe lahir batin, (II-8-i)
jroning urip iku mau, (III-8-u)
isi ati klawan budi, (IV-8-i)
iku pirantine ewong. (V-8-o)

Tembang megatruh tersebut terdiri atas 5 baris. Baris pertama terdiri atas 12 suku kata dan berakhir vokal u; baris kedua terdiri atas 8 suku kata dan berakhir vokal i; baris ketiga terdiri atas 8 suku kata dan berakhir vokal u; baris keempat terdiri atas 8 suku kata dan berakhir vokal i; baris kelima terdiri atas 8 suku kata dan berakhir vokal o.



5. Jenis Tembang Macapat



Sumber gambar: joharjohar.com

Kawan, ada sebelas jenis tembang macapat. Tiap-tiap jenis macapat menggambarkan tahapan kehidupan manusia mulai lahir, masa kanak-kanak, saat dewasa, hingga meninggal dunia. Semua tahapan kehidupan tersebut dirangkai dengan pilihan kata yang disusun secara indah. Di dalamnya terdapat petuah-petuah berharga agar kita menjadi pribadi yang baik dan bijaksana.

Agar kalian tidak penasaran, kenalilah tiap-tiap jenis tembang macapat beserta maknanya!

Maskumambang

Tembang macapat maskumbang menceritakan tahap pertama dalam perjalanan hidup manusia. Maskumambang berasal dari dua kata, yakni *mas* dan *kumambang*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut dimaknai 'emas terapung'. Maskumambang melambangkan anak yang masih dalam kandungan. Saat ruh ditiupkan dalam rahim seorang ibu. Hal itu menunjukkan bahwa manusia sebenarnya tidak berdaya sehingga harus senantiasa berserah diri pada Tuhan Sang Maha Pencipta. Tembang macapat maskumambang banyak berisi nasehat kepada seorang anak agar selalu berbakti kepada orang tua.

Tembang maskumambang memiliki susunan I-12-i; II-6-a; III-8-i; dan IV-8-a. Artinya maskumambang terdiri atas emapat baris. Baris pertama berjumlah 12 suku kata, bersajak i; baris kedua berjumlah 6 suku kata, bersajak a; baris ketiga berjumlah 8 suku kata, bersajak i; dan baris keempat berjumlah 8 suku kata, bersajak a.

Contoh Tembang Maskumambang

Dhuh anak mas sira wajib angurmati,
marang yayah rena,
aja pisan kumawani,
anyenyamah gawe susah.

Makna

Tembang tersebut berisi pesan kepada anak-anak agar selalu menghormati orang tua. Jangan sampai seorang anak berani menentang atau membantah orang tua karena akan berakibat buruk pada diri anak sendiri.



Kelek-kelek biyung sira aneng ngendi,
enggal tulungana,
awakku kecemplung warih,
gulagepan wus meh pejah.

Makna

Tembang ini mengisahkan seorang anak yang sangat membutuhkan pertolongan orang tua karena terhanyut di sungai dan sudah hampir mati tenggelam (bisa juga diartikan terseret arus pergaulan yang membahayakan).

Wong tan manut pitutur wong tuwa ugi,
anemu duraka,
ing donya tumekeng akhir,
tan wurung kasurang-surang

Makna

Tembang tersebut memberitahukan akibat seseorang yang tidak patuh terhadap orang tua. Seorang anak yang durhaka tentu akan mendapatkan kesengsaraan, baik di dunia maupun di akhirat nanti.



Mijil



Sumber: lelang-lukisanmaestro.blogspot.com

Tahapan kedua dalam tembang macapat biasa disebut mijil. Mijil berasal dari kata bahasa Jawa *wijil* yang bermakna 'keluar'. Tembang mijil memiliki makna saat anak manusia terlahir ke dunia dari rahim ibunya. Pada saat itu anak tidak berdaya dan membutuhkan pelindungan serta kasih sayang dari orang tua. Itulah sebabnya manusia harus bertakwa kepada Tuhan dan berbakti kepada orang tua.

Tembang macapat mijil bercerita tentang *welas asih* (belas kasih), pengharapan, laku prihatin (ketabahan), dan cinta. Macapat mijil banyak sekali digunakan sebagai media untuk memberi nasihat dan ajaran kepada manusia agar selalu kuat serta tabah dalam menjalani kehidupan.

Tembang mijil memiliki susunan I-10-i; II-6-a; III-10-e; IV-10-i; V-6-i; dan VI-6-u. Artinya, tembang mijil terdiri atas enam baris. Baris pertama berjumlah 10 suku kata, bersajak i; baris kedua berjumlah 6 suku kata, bersajak o; baris ketiga berjumlah 10 suku kata, bersajak e; baris keempat berjumlah 10 suku kata, bersajak i; baris kelima berjumlah 6 suku kata, bersajak i; baris keenam berjumlah 6 suku kata, bersajak u.

Contoh Tembang Mijil

Poma kaki padha dipuneling,
'cucuku ingatlah/perhatikalah'
ing pitutur ingong,
'akan nasihatku/petunjukku'
sira uga satriya arane,
'kalian juga seorang kesatria'
kudu anteng jatmika ing budi,
'harus tenang dan santun dalam perbuatan'
ruruh sarta wasis,
'rendah hati serta cekatan/pintar'
samubarangipun.
'dalam semua hal'

Tembang mijil di atas menceritakan bagaimana seharusnya menjadi sosok manusia yang baik. Kita harus memiliki sopan, santun, menjaga perkataan dan perbuatan, serta bertindak dengan adil. Selain itu, juga harus cakap atau pintar, rendah hati, dan juga ramah.

Tembang mijil banyak berisi tata nilai dan etika yang digunakan oleh masyarakat Jawa, seperti contoh berikut ini.

Dedalane guna lawan sekti,
kudu andhap asor,
wani ngalah dhuwur wekasane,
tumungkula yen dipundukani,
bapang den simpangi,
ana catur mungkur.

Makna moral yang disampaikan dalam tembang mijil di atas ialah sebagai berikut.

Dedalane guna lawan sekti secara bebas dapat dimaknai jalan agar seseorang dapat menjadi sakti dalam arti memiliki pengetahuan atau kekuatan dalam dirinya.

Kudu andhap asor bermakna setiap orang harus dapat menempatkan diri dengan selalu menghargai orang lain. Kita perlu menghargai dan menghormati setiap orang tanpa melihat pangkat, harta, ataupun jabatannya.

Wani ngalah luhur wekasane artinya berani mengalah akan berbuah manis pada saatnya. Berani mengalah mempunyai makna bahwa untuk menang itu harus berani menaklukan dan mengendalikan diri sendiri, tidak menuruti hawa nafsu yang ada di dalam diri.

Tumungkula yen dipundukani bermakna jangan membantah apabila kita dimarahi atau dinasehati. Tidak membantah berarti diam, mau merenungi, mau belajar, dan mau mengakui kesalahan.

Bapang den simpangi bermakna sebaiknya kita menghindari hal-hal yang bersifat hura-hura, bersenang-senang, atau berpesta pora yang tak ada gunanya. Apabila ingin bahagia, sebaiknya membiasakan diri hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan.

Ana catur mungkur. Baris terakhir ini memiliki makna bahwa jika ada pergunjingan atau prasangka buruk, kita harus menghindar.

Baris-baris kalimat dalam tembang mijil di atas mengajarkan etika, sopan santun atau tata krama yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Nasihat leluhur tersebut akan sangat bermanfaat jika kita terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Sinom



Sumber: sinergibangsa.org

Masa Muda

Sinom berarti daun yang muda. Sinom juga berarti *isih enom* (masih muda). Tembang macapat sinom melukiskan masa muda, masa yang indah, serta masa penuh dengan harapan dan angan-angan.

Tembang macapat sinom menggambarkan arti pentingnya masa muda. Para pemuda biasanya memiliki semangat dan tenaga yang cukup besar. Tugas para pemuda adalah menuntut ilmu untuk menjadi bekal kehidupan dan berkarya. Dalam tembang macapat sinom, pemuda digambarkan dengan gagah perkasa, sakti, dan bijaksana. Tembang macapat sinom berisi nasihat, rasa persahabatan, dan keramahtahamahan.

Ayo kita perhatikan tembang sinom pada *Serat Wedhatama* karya Gusti Pangeran Adipati Arya Sri Mangkunegoro IV di bawah ini.

Nuladha laku utama,
tumraping wong tanah Jawi,
wong agung ing Ngeksiganda,
panembahan Senapati,
kepati amarsudi,
sudane hawa lan nepsu,
pinesu tapa brata,
tanapi ing siyang ratri,
amemangun karyenak tyas ing sasama.

Makna

Contohlah perilaku utama,
bagi kalangan orang Jawa (Nusantara),
penguasa dari Ngeksiganda (Mataram),
panembahan Senopati,
yang selalu tekun,
mengurangi hawa nafsu,
dengan jalan prihatin (bertapa),
baik siang maupun malam,
selalu berkarya membuat tenteram bagi sesama.

Samangsane pasamuan,
mamangun marta martani,
sinambi ing saben mangsa,

kala-kalaning ngasepi,
lalana teka-teki,
nggayuh geyonganing kayun,
kayungyun eninging tyas,
sanityasa pinrihatin,
pungguh panggah cegah dhahar lawan nendra.

Makna

Dalam setiap pergaulan,
membangun sikap tahu diri,
setiap ada kesempatan,
pada saat waktu longgar,
mengembara untuk bertapa,
menggapai cita-cita hati,
hanyut dalam keheningan kalbu,
senantiasa hidup prihatin (menahan hawa nafsu),
dengan tekad kuat, membatasi makan dan tidur.



Saben mendra saking wisma,
lelana laladan sepi,
ngisep sepuhing sopana,
mrih pana pranaweng kapti,
tis-tising tyas marsudi,
mardawaning budya tulus,
mesu reh kasudarman,
neng tepining jalanidhi,
sruning brata kataman wahya dyatmika.

Makna

Setiap mengembara meninggalkan rumah,
berkelana di tempat sunyi (menjauhi hawa nafsu),
menimba tingginya ilmu,
agar jelas apa yang menjadi tujuan (hidup),
hati bertekad selalu berusaha dengan tekun,
memberdayakan akal budi,
menghayati cinta kasih,
di tepi samudra kehidupan,
akan senang jika berhasil mendapatkan hidup utama.

Bonggan kang tan mrelokena,
mungguh ugering ngaurip,
uripe lan tri prakara,
wirya, arta, tri winasis,
kalamun kongsi sepi,
saka wilangan tetelu,
telas tilasing janma,
aji godhong jati aking,
temah papa papariman ngulandara,

Makna

Salah sendiri bagi yang tidak mengerti,
terhadap aturan hidup,
hidup dengan tiga perkara,
kekuasaan, harta, dan (ketiga) ilmu pengetahuan,
apabila tak satu pun dapat diraih,
dari ketiga perkara itu,
habis lah harga diri manusia,
lebih berharga daun jati kering,
akhirnya menderita, jadi pengemis yang terlunta.

Mangkono janma utama,
tuman tumanem ing sepi,
ing saben dina rikala mangsa,
mangsah amamasuh budi,
laire den tetepi,
ing reh kasatriyanipun,
susila anoraga,
wignya met tyasing sasami,
yeku aran wong barek berag agama.

Makna

Demikianlah manusia utama,
gemar terbenam dalam sepi (meredam nafsu),
pada saat-saat tertentu,
mempertajam dan membersihkan budi,
bermaksud memenuhi tugasnya,
sebagai seorang kesatria,
berbuat baik rendah hati,
pandai menyejukkan hati sesama,
itulah sebenarnya yang disebut menghayati agama.

Kinanti



Sumber: pojoklenteramerah.blogspot.co.id

Kinanti berasal dari kata *kanthi* atau *tuntun* 'bimbing' yang berarti bahwa kita membutuhkan tuntunan atau bimbingan. Tembang *kinanti* mengisahkan kehidupan seorang anak yang membutuhkan tuntunan untuk menuju jalan yang benar. Tuntunan itu dapat berupa norma agama, adat istiadat, serta bimbingan dari guru dan orang tua agar dapat meraih kebahagiaan dan keselamatan dalam kehidupannya.

Tembang *kinanti* menggambarkan perasaan senang dan kasih sayang. Tembang *kinanti* digunakan untuk menyampaikan suatu cerita yang berisi nasihat yang baik serta kasih sayang.

Tembang *kinanti* memiliki susunan I-8-u; II-8-i; III-8-a; IV-8-i; V-8-a; VI-8-i. Ayo kita baca contoh tembang *kinanthi* yang berisi nasehat berharga di bawah ini.

Mangka kanthining tumuwuh,
salami mung awas eling,
eling lukitaning alam,
dadi wiryaning dumadi,
supadi nir ing sangsaya,
yeku pangreksaning urip.

Makna

Untuk bekal orang hidup,
selamanya harus waspada dan ingat,
harus selalu berhati-hati,
ingat kepada petunjuk kehidupan,
supaya terhindar dari kesengsaraan,
begitulah cara menjalani kehidupan,

Marma den taberi kulup,
angulah lantiping ati,
rina wengi den aneda,
pandak-panduking pambudi,
bengkas kahadaning driya,
supaya dadya utami.

Makna

Oleh karena itu rajinlah anakku,
berlatih menajamkan perasaan,
siang malam berusaha,
berusahalah selalu,
meredam nafsu pribadi,
agar menjadi utama/mulia.

Ayawa sembrana ing kalbu,
wawasen wuwus sireki,
ing kono yekti karasa,
dudu ucape pribadi,
marma den sembadeng sedya,
wewesen praptaning uwis.

Makna

Jangan lengah di dalam hati,
perhatikan kata-katamu,
di situ tentu terasa,
bukan ucapanmu sendiri,
oleh karena itu bertanggungjawablah,
perhatikan semuanya sampai tuntas.

Sirnakna semanging kalbu,
den waspada ing pangeksi,
yeku dalaning dalaning kasidan,
sinuda saka sathithik,
pamotahing nafsu hawa,
linantih mamrih titih.

Makna

Hilangkan keragu-raguan hati,
waspadalah terhadap pandanganmu,
itulah jalan yang baik,
kurangilah dari sedikit,
permintaan hawa nafsu,
latihlah agar sempurna.

Aywa mematuh nalutuh,
tanpa tuwas tanpa kasil,
kasalibuk ing srabeda,
marma dipunngati-ati,
urip keh rencananira,
sambekala den kaliling.

Makna

Jangan membiasakan diri berbuat aib,
tidak ada gunanya tidak ada hasilnya,
terjerat oleh rintangan/gangguan,
oleh karena itu berhati-hatilah,
hidup banyak rintangannya,
godaan harus dihindari.



Upamane wong lumaku,
marga gawat den liwati,
lamun kurang ing pangarah,
sayekti karendhet ing ri,
apese kasandhung padhas,
babak bundhas anemahi.

Makna

Seumpama orang berjalan,
jalan yang berbahaya dilalui,
apabila kurang perhitungan,
tentulah tertusuk duri,
paling tidak terantuk batu,
akhirnya terluka.



Asmarandana



Sumber: undangan-kartun.blogspot.co.id

Tembang *asmarandana* berasal dari kata *asmara* ‘asmara’ dan *dahana* ‘api’ yang berarti ‘api asmara’ atau ‘cinta kasih’. Tembang ini mengisahkan perjalanan hidup manusia yang berada pada tahap memadu cinta kasih dengan pasangan hidupnya. Selain itu, juga dikisahkan cinta pada alam semesta dan cinta kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

Tembang asmarandana menggambarkan perasaan hati yang berbahagia atau rasa pilu dan sedih karena dirundung cinta.

Tembang *asmaradan* memiliki susunan I-8-i; II-8-a; III-8-e; IV-8-a; V-8-a; VI-8-u; VII-8-a. Penasaran dengan tembang macapat asmarandana? Mari kita baca contoh tembang macapat asmarandana di bawah ini.

Gegaraning wong akrami,
'modal dalam pernikahan'
dudu bandha dudu rupa,
'bukan harta atau rupa'
amung ati pawitané,
"hanya hati modal utamanya'
luput pisan kena pisan
'sekali jadi, jadi selamanya'
yen ta gampang luwih gampang,
'jika mudah, semakin gampang
yen angèl angèl kalangkung,
jika sulit, sulitnya bukan main
tan kena tinumbas arta.
'tak bisa ditebus dengan harta

Gegaraning wong akrami ‘modal utama atau bekal untuk dalam membangun kehidupan rumah tangga itu’ *dudu bandha dudu rupa* ‘bukan harta bukan pula wajah atau penampilan. Jangan sampai memilih jodoh hanya mengandalkan kecantikan atau ketampanan wajah atau karena kekayaan atau harta benda, Penampilan yang menarik atau kekayaan tidak menjamin bahwa kelak sebuah keluarga akan bahagia. Namun, *amung ati pawitane* ‘hanya bermodal utama hati’. Apabila memilih calon pendamping hidup, hendaknya memilih yang baik hatinya dan mengerti nilai moral dan agama. Kita juga harus membekali diri dengan hati yang bersih.

Berumah tangga itu *luput pisan kena pisan* ‘sekali pilih untuk selamanya’. Jadi, kita tidak boleh main-main atau coba-coba.

Yen ta gampang luwih gampang ‘apabila berhasil dalam membangun rumah tangga, hidup kita akan berbahagia. Namun, y*en angèl, angèl kalangkung.* ‘apabila tidak berhasil atau gagal, kehidupan berumah tangga dapat menyebabkan derita. Oleh karena itu, *tan kena tinumbas arta* ‘kebahagiaan dalam sebuah keluarga tak dapat ditukar dengan harta atau benda.

Aja turu soré kaki,
'jangan tidur terlalu awal'
ana déwa nganglang jagad,
'ada dewa yang berkeliling jagat'
nyangking bokor kencanané,
'menenteng bokor dari emas'
isine donga tetulak,
'bokor tersebut berisi doa penolak bala'
sandhang kelawan pangan,
'serta berisi sandang dan pangan'
yaiku bagéyanipun,
'itu merupakan bagian'
wong melek sabar narima.
'orang yang suka tirakat malam,
sabar, dan berserah diri'

Gambuh



Gambuh memiliki arti cocok atau jodoh. Karena kecocokan itulah dua insan akan mengarungi hidup seiring sejalan. Tembang gambuh ini menceritakan seseorang yang telah bertemu pasangan hidupnya. Mereka bertemu jodoh dan menjalin ikatan pernikahan. Tembang gambuh menggambarkan keselarasan dan sikap bijaksana. Yang dimaksud bijaksana adalah dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Gambuh digunakan untuk menyampaikan cerita dan nasihat kehidupan, seperti rasa persaudaraan, toleransi, dan kebersamaan.

Tembang gambuh memiliki susunan I-7-u; II-10-u; II-12-i; III-8-u; IV-8-o. Yuk, kita simak contoh tembang

macapat gambuh yang terdapat dalam Serat Wulangreh pupuh III karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV, Raja Surakarta.

Aja nganti kabanjur,
'jangan sampai terlanjur'
barang polah ingkang nora jujur,
'bertingkah polah yang tidak jujur'
yen kebanjur sayekti kojur tan becik,
'jika telanjur tentu akan celaka dan tidak baik'
becik ngupayaa iku,
'lebih baik berusahalah'
pitutur ingkang sayektos.
'ikuti ajaran yang sejati'

Tutur bener puniku,
'ucapan yang benar itu'
sayektine apantes tiniru,
'sejatinya pantas untuk diikuti'
nadyan metu saking wong sudra papeki,
'meskipun keluar dari orang yang rendah derajatnya'
lamun becik nggone muruk,
'jika baik dalam mengajarkan
iku pantes sira anggo,
'itu pantas engkau gunakan'

Ana pocapanipun,
'ada sebuah ungkapan'
adiguna adigang adigung,
'adiguna, adigang, adigung'
pan adigang kidang adigung pan esthi,
'adigang itu seperti kijang, adigung itu seperti gajah'
adiguna ula iku,
'adiguna itu ular'
telu pisan mati sampyuh.
'ketiganya mati bersama secara sia-sia'

Si kidang ambegipun,
'si kijang memiliki watak'
ngendelaken kebat lumpatipun,
'menyombongkan kecepatannya berlari'
pan si gajah ngendelaken gung ainggil
'si gajah menyombongkan tubuhnya yang tinggi besar'
ula ngendelaken iku
'ular menyombongkan'
mandine kalamun nyakot
'keampuhannya ketika menggigit'

Iku upamanipun,
'itu sebuah perumpamaan'

aja ngendelaken sira iku,
'jangan menyombongkan diri'
suteng nata iya sapa kumawani,
'anak seorang raja siapa yang berani'
iku ambeke wong digang,
'itu perilaku yang adigang'
ing wasana dadi asor.
'pada akhirnya malah merendahkan martabat'

Adiguna puniku,
'watak adiguna itu'
ngendelaken kapinteranipun,
'menyombongkan kepandaiannya'
samubarang kabisan dipundheweki,
'seolah semua bisa dilakukan sendiri'
sapa bisa kaya ingsun,
'siapa yang bisa seperti aku'
togging prana nora enjoh.
'pada akhirnya tak bisa berbuat apa-apa'

Ambek adigung iku,
'watak orang adigung itu'
angungasaken ing kasuranipun,
'menyombongkan keperkasaannya'
para tantang candhala anyenyampahi,
'semua ditantang berkelahi dan diremehkan'

tinemenan nora pecus,
'padahal jika diladeni, ia tak berdaya'
satemah dadi geguyon
'akhirnya menjadi bahan tertawaan'

Ing wong urip puniku,
'dalam kehidupan manusia'
aja nganggo ambek kang tetelu,
'jangan sampai memiliki watak ketiga tadi'
anganggoa rereh ririh ngati-ati,
'milikilah sifat sabar, cermat, dan berhati-hati'
den kawangwang barang laku,
selalu introspeksi pada tingkah laku'
kang waskitha solahing wong.
'pandailah membaca perilaku orang lain'



Dhandhanggula

Kata *dhandhanggula* berasal dari kata '*dhang-dhang* 'berharap' atau 'mengharapkan', tetapi ada pula yang mengatakan berasal dari kata *gegadhangan* yang berarti 'cita-cita', 'angan-angan', atau 'harapan'. Kata *gula* menggambarkan rasa manis, indah, atau bahagia. Dengan demikian, tembang macapat *dhandhanggula* memiliki makna 'berharap sesuatu yang manis' atau 'mengharapkan yang indah'. Angan-angan yang indah biasanya dapat dicapai setelah melalui perjuangan dan pengorbanan.

Tembang *dhandhanggula* adalah jenis tembang macapat yang mempunyai gatra atau baris paling banyak, yaitu sepuluh baris. Tembang ini memiliki watak luwes, gembira, dan indah. Sangat cocok digunakan sebagai tembang pembuka yang menjabarkan berbagai ajaran kebaikan serta ungkapan rasa cinta dan kebahagiaan.

Tembang *dhandhanggula* memiliki susunan I-10-i; II-10-a; III-8-e; IV-7-u; V-9-i; VI-8-a; VII-6-u; VIII-8-a; IX-12-i; X-7-a.

Yuk kita baca tembang macapat dandanggula dari serat Wulangreh yang ditulis oleh Sri Pakubuwana IV.

Nanging yen sira ngguguru kaki,
amiliha manungsa kang nyata,
ingkang becik martabate,
sarta kang wruh ing kukum,
kang ngibadah lan kang ngirangi,
sukur oleh wong tapa,
ingkang wus amungkul,
tan mikir pawewehing liyan,
iku pantes sira guronana kaki,
sartane kawruhana.

Jika engkau berguru, Nak,
pilihlah guru yang sebenarnya,
yang baik martabatnya,
memahami hukum,
dan rajin beribadah,
syukur-syukur jika menemukan pertapa,
yang sudah mumpuni,
tanpa mengharapkan imbalan,
dialah yang pantas kau jadikan guru,
serta menimba pengetahuan.

Durma



Perang Baratayudha

Sumber gambar: Foto Gunawan Kartapranata

Tembang macapat *durma* biasanya digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat amarah, berontak, dan nafsu untuk berperang. Tembang ini menunjukkan watak manusia yang sombong, angkuh, serakah, suka mengumbar hawa nafsu, mudah emosi, dan berbuat semena-mena terhadap sesamanya. Dalam kondisi seperti itu orang tidak lagi memiliki etika atau tata krama. Dalam istilah Jawa keadaan semacam itu disebut dengan *munduring tata karma* (durma) 'berkurangnya atau hilangnya tata krama'. Oleh karena itu, tembang durma sering berisi nasehat agar berhati-hati dalam meniti kehidupan.

Tembang macapat durma terdiri atas 7 baris dengan susunan I-12-a; II-7-i; III-6-a; IV-7-a; V-8-i; VI-5-a; VII-7-i. Marilah kita simak keindahan tembang durma dan kita pahami maknanya.

Dipunsami hambanting sariranira,
cecegah dhahar guling,
darapon sudaa,
napsu kang ngambra-ambra,
rerema hing tyasireki,
dadi sabarang,
karsanira lestari.

Makna

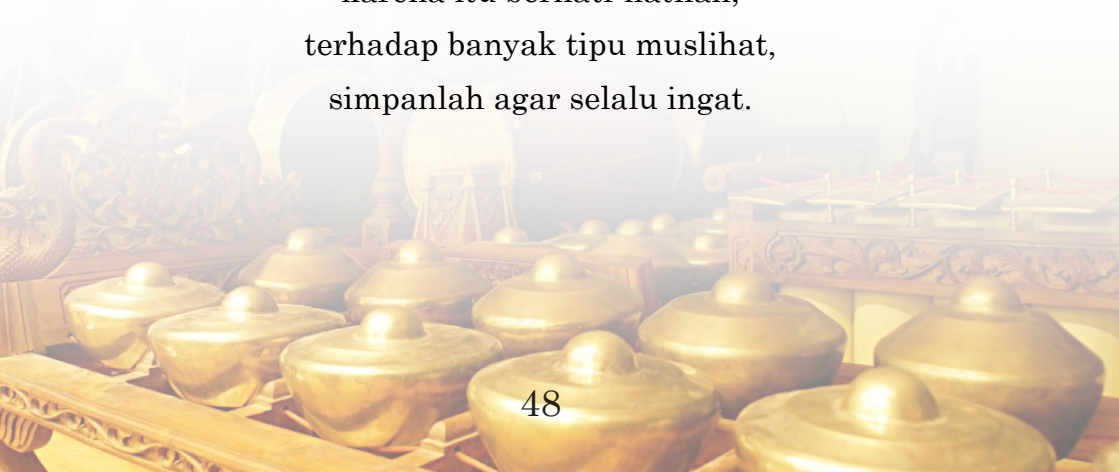
Hendaklah kalian menahan diri,
mengurangi makan dan tidur,
agar berkurang,
nafsu yang tidak keruan,
tenangkan hati kalian,
jadi segalanya,
agar lestari.



Bener luput ala becik lawan begja,
cilaka mapan saking,
ing badan priyangga,
dudu saking wong liya,
pramila den ngati-ati,
sakeh dirgama,
singgahana den eling.

Makna

Benar salah, baik buruk, dan untung rugi,
celaka itu ditentukan
pada (oleh) diri sendiri,
bukan dari orang lain,
karena itu berhati-hatilah,
terhadap banyak tipu muslihat,
simpanlah agar selalu ingat.



Kae manungsa golek upa angkara,
sesingidan mawuni,
nggawa bandha donya,
mbuwang rasa agama,
nyingkiri sesanti ati,
tan wedi dosa,
tan eling bakal mati.

Artinya
Manusia yang mencari nafkah dengan angkara,
dengan sembunyi sembunyi,
membawa harta dunia,
membuang nilai-nilai agama,
mengingkari hati nurani,
taktakut akan dosa,
takingat bakal mati.

Pangkur



Masa Tua

Sumber gambar: www.madjongke.com

Pangkur bisa disamakan dengan kata *mungkur* yang artinya 'undur diri'. Tembang pangkur menggambarkan manusia yang sudah tua dan sudah mulai banyak kemunduran dalam fisiknya. Badannya mulai lemah dan tidak sekuat pada saat usia muda. Biasanya pada masa ini orang akan lebih mendekatkan diri kepada Yang Mahakuasa.

Tembang pangkur sering digunakan oleh orang Jawa sebagai *pitutur* (nasehat) yang disampaikan dengan kasih sayang. Nasehat itu menggambarkan kehidupan yang seharusnya menjauhi berbagai hawa nafsu dan angkara murka. Dalam memberi nasehat, harus dipilih kata-kata

yang bijak agar dapat lebih mudah diterima.

Tembang pangkur memiliki susunan I-8-a; II-11-i; III-8-u; IV-7-a; V-12-u; VI-8-a; VII-8-i. Salah satu contoh tembang macapat pangkur yang terkenal di masyarakat adalah karya KGPAA Mangkunegara IV yang tertuang dalam *Serat Wedhatama* pupuh I berikut ini.

Mingkar-mingkuring ukara,
'membolak-balikkan kata'
akarana karenan mardi siwi,
'karena hendak mendidik anak'
sinawung resmining kidung,
'diuntai dalam indahnya syair'
sinuba sinukarta,
'disajikan dengan penuh warna'
mrih kretarta pakartining ilmu luhung,
'agar menjiwai hakekat ilmu luhur'
kang tumrap ing tanah Jawa,
'yang ada di tanah Jawa'
agama ageming aji.
'agama merupaka pakaian raja'

Selanjutnya dikisahkan perbedaan orang-orang yang berilmu luhur dengan orang yang kurang berilmu.

Jinejer ing Wedhatama,
'tersaji dalam Serat Wedhatama'
Mrih tan kemba kembenganing pambudi,
'agar jangan miskin budi pekerti'
mangka nadyan tuwa pikun,
'padahal meskipun tua dan pikun'
yen tan mikani rasa,
'jika tak memahami rasa'
yekti sepi asepa lir sepah samun,
'tentu sangat kosong dan hambar seperti ampas buangan'
samangsane pakumpulan,
'ketika berada dalam pergaulan'
gonyak-ganyuk nglelingsemi.
'terlihat bodoh memalukan'

Nggugu karsane priyangga,

'menuruti kemauan sendiri'

nora nganggo peparah lamun angling,

'tanpa tujuan jika berbicara'

lumuh ingaran balilu,

'tak mau dikatakan bodoh'

uger guru aleman,

'seolah pandai agar dipuji'

nanging janma ingkang wus waspadeng semu,

'tetapi manusia yang telah mengetahui akan gelagat'

sinamun ing samudana,

'malah merendahkan diri'

sesadoning adu manis.

'menanggapi semuanya dengan baik'

Si pengung nora nglegewa,

'si bodoh tak menyadari'

sangsayarda denira cacariwis,

'semakin menjadi dalam membual'

ngandhar-andhar angendukur,

'bicaranya ngelantur ke sana-kemari'

kandhane nora kaprah,

'ucapannya salah kaprah'

saya elok alangka longkangipun,

'semakin sombong bicara tanpa jeda'

si wasis waskitha ngalah,

'si bijak mengalah'

ngalingi marang si pingging.

'menutupi ulah si bodoh'

Mangkono ilmu kang nyata,

'begitulah ilmu yang benar'

sanyatane mung weh reseping ati,

'sejatinya hanya untuk menentramkan hati'

bungah ingaran cubluk,

'senang jika dianggap bodoh'

sukeng tyas yen den ina,

'senang di hati jika dihina'

nora kaya si punggung anggung gumunggung,

'tak seperti si bodoh yang haus pujian'

ugungan sadina dina,

'ingin dipuji tiap hari'

aja mangkono wong urip.

'jangan seperti itu manusia hidup'

Uripe sapisan rusak,

'hidup sekali saja rusak'

nora mulur nalare ting saluwir,

'tidak berkembang akalnya berantakan'

kadi ta guwa kang sirung,

'bagaikan gua yang angker'

sinerang ing maruta,

'diterjang angin'

gumarenggeng anggereng anggung gumrunggung,

'bergemuruh bergema tanpa makna'

pindha padhane si mudha,

'seperti itulah anak muda yang kurang ilmu'

prandene paksa kumaki.

'tetapi sangat angkuh'

Megatruh



Burung gagak lambang kematian

Sumber gambar: riauonline.co.id

Kata *megatruh* berasal dari kata *megat* 'pisah' dan *ruh* 'nyawa' sehingga megatruh dapat diartikan 'berpisahnya ruh dari tubuh manusia'. Makna yang terkandung dalam tembang megatruh adalah saat manusia mengalami kematian. Tembang megatruh berisi nasehat agar setiap orang mempersiapkan diri menuju alam baka yang kekal dan abadi. Tembang ini biasanya digunakan untuk menggambarkan rasa penyesalan, duka cita, atau kesedihan.

Tembang megatruh terdiri atas lima baris dengan susunan I-12-u; II-8-i; III-8-u; IV-8-i; V-8-o. Mari kita baca contoh tembang macapat megatruh karya Ki Yasadipura yang diambil dari *Babad Tanah Jawi*.

Sigra milir sang gèthèk sinangga bajul,
kawan dasa kang njagèni,
ing ngarsa miwah ing pungkur,
tanapi ing kanan kéring,
sang gèthèk lampahnya alon.

Makna

Mengalirlah segera sang rakit ditopang buaya,
empat puluh penjaganya,
di depan juga di belakang,
taklupa pula di kanan kiri,
sang rakit pun berjalan pelan.

Kabeh iku mung manungsa kang pinujul,
marga duwe lahir batin,
jroning urip iku mau,
isi ati klawan budi,
iku pirantine uwong.

Makna

Semua itu hanya manusia yang utama,
karena memiliki raga dan jiwa,
di dalam kehidupan ini,
isi hati dengan kebaikan,
itu adalah senjata manusia.



Nalikane mripat iki wis katutup,
nana sing isa nulungi,
kajaba laku kang luhur,
kang ditampi marang Gusti,
aja ngibadah kang awon.

Makna

Saat kita meninggal nanti,
tak ada lagi yang mampu menolong kita,
kecuali kelakuan (amal) yang baik,
yang akan diterima oleh Tuhan,
karena itu janganlah beribadah asal-asalan.



Pucung

Tembang macapat pucung diibaratkan tahapan terakhir dalam kehidupan manusia, yaitu berada di alam baka. Kata *pucung* atau *pocong* ditafsirkan sebagai orang meninggal yang sudah berada di alam kubur. Pada saat itu manusia kembali pada Sang Pencipta untuk mempertanggungjawabkan semua amal perbuatannya saat berada di dunia.

Ada pula yang berpendapat *pucung* berasal dari *kudhuping gegodhongan* 'kuncup dedaunan' yang biasanya tampak segar. Tembang pucung biasanya menceritakan hal-hal yang lucu atau berisi tebak-tebakan untuk menghibur hati. Meskipun bersifat jenaka, isi tembang pucung ini mengandung nasihat bijak untuk menyelaraskan kehidupan antara manusia, alam, lingkungan, dan Tuhan Sang Pencipta.

Tembang pucung terdiri atas 4 baris dengan susunan I-12-u; II-6-a; III-8-i; IV-12-a. Yuk, kita baca tembang pucung yang penuh dengan nasehat bijak di bawah ini.

Ngelmu iku kalakone kanthi laku,
lekase lawan kas,
tegese kas nyantosani,
setya budya pangekese dur angkara.

Makna

Ilmu itu dapat diraih melalui proses,
dimulai dengan kemauan,
maksudnya kemauan yang sungguh-sungguh,
taat pada kesucian hati menjadi penakluk keangkaraan.



Beda lamun kang wus sengsem reh ngasamun,
semune ngaksama,
sasamane bangsa sisip,
sarwa sareh saking mardi martatama.

Makna

Berbeda memang dengan yang telah sering menyepi,
tampak sifat pemaaf,
sesama manusia yang penuh salah,
selalu sabar dengan jalan mengutamakan rendah hati.



Angkara gung neng angga anggung gumulung,
gegolonganira,
Triloka lekeri kongsi,
Yen den umbar ambabar dadi rubeda.

Makna

Kejahatan besar di dalam tubuh kuat menggelora,
menyatu dengan diri,
menjangkau hingga tiga dunia,
jika dibiarkan akan berkembang menjadi bencana.



Taman limut durgameng tyas kang weh limput,
karem ing karamat,
karana karoban ing sih,
sihing sukma ngrebda saardi pengira.

Makna

Dalam kabut kegelapan, angkara di hati yang selalu menghalangi,
larut dalam kesucian,
karena tenggelam dalam kasih sayang,
kasih sayang di hati tumbuh berkembang sebesar gunung.



Yeku patut tinulat tulat tinurut,
sapituduhira,
aja kaya jaman mangkin,
keh pra mudha mundhi diri rapal makna.

Makna

Itulah yang pantas dilihat, dicontoh, dan diikuti,
sebagai nasehatmu/petunjukmu,
jangan seperti zaman sekarang,
banyak anak muda menyombongkan diri karena hanya
mengucap tanpa tahu maknanya.





Permainan (dolanan) anak zaman dulu

Gambar oleh: Ahmad Su'udhi, sumber gambar: wikipedia.org

"Nah, itulah kawan, sebelas tembang *macapat* yang menggambarkan kehidupan manusia sejak lahir hingga tutup usia. Bagaimana kesanmu setelah membaca tembang macapat dan maknanya tadi?"

"Menurutku tembang macapat itu sangat keren! Untaian kata-kata bahasa Jawa yang dirangkai dengan indah dalam tembang macapat itu memiliki makna yang sangat mendalam."

"Banyak sekali petuah dan nasihat berharga dari para leluhur kita di dalamnya. Nasihat tersebut dapat kita jadikan pedoman dalam berperilaku agar kita

mendapatkan kebahagiaan dan ketenteraman dalam mengarungi kehidupan. Apabila diterapkan, kita akan menjadi manusia Indonesia yang memiliki kepribadian luhur dan tak mudah terombang-ambing oleh arus kehidupan."

"Oh… iya, Kawan! Kamu juga bisa belajar membacakan tembang macapat. Saat ini banyak video yang berisi rekaman tembang macapat. Kamu dapat mengunduhnya melalui jaringan internet di dunia maya. Kalau suka, kamu juga bisa belajar membuat sendiri tembang macapat sesuai dengan aturan guru gatra, guru lagu, dan guru wilangan. Dengan mempelajari dan membaca tembang macapat, berarti kamu telah ikut melestarikan puisi tradisional Jawa, warisan leluhur kita yang sangat berharga. Itu berarti kamu anak muda yang keren!"



Daftar Pustaka

Depdikbud. 1996. *Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Depdiknas. 2003. *Macapat Modern dalam Sastra Jawa: Analisis Bentuk dan Isi*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Diyono. 1992. *Tuntunan Lengkap Tembang Macapat*. Sukoharjo: Candra Karya.

Dwi Susanto. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS

Rene Wellek dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Saputra, K.H. 2010. *Sekar Macapat*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Suwardi. 1983. *Warisan Geguritan Macapat*, Jakarta: PT Balai Pustaka.

Sumber Internet

Bisakali.net, *Kumpulan Lengkap Contoh Tembang Macapat Beserta Penjelasan dan Pengertiannya*, 18 Agustus 2016, http://bisakali.net/tembang-macapat/#Maca-sa, diakses 23 Januari 2018.

Fajar Setiyoko, *Kumpulan Tembang Macapat Lengkap dengan Penjelasan Serta Contohnya*, 17 April 2016, http://kampoengilmu.com/tembang-macapat/, diakses 12 Januari 2018.

Javanist, *Contoh Tembang Macapat Pangkur dan Artinya*, 2 April 2015, https://javanist.com/contoh-tembang-macapat-pangkur-dan-artinya/, diakses 5 Maret 2018.

Kabudayan Jawi, *Tembang Macapat*, 2 Oktober 2017,

https://kabudayanjawi.wordpress.com/2017/10/02/tembang-macapat/, diakses 15 Februari 2018.

Kebudayaan Indonesia, *Tembang-Tembang Jawa Ternyata Memiliki Makna yang Mendalam*, http://www.kebudayaanindonesia.com/2016/07/tembang-tembang-jawa-ini-ternyata.html, Diakses 19 Februari 2018.

Kesolo.com, *Macapat Dandanggula, Memaknai Kemapanan Hidup*, 13 Januari 2015/, https://kesolo.com/macapat-dandanggula-memaknai-kemapanan-hidup/; diakses 5 Januari 2018.

Kesolo.com, *Tembang Macapat, Tembang Jawa Kaya Makna,* https://kesolo.com/tembang-macapat-tembang-jawa-kaya-makna/amp/, diakses 10 Maret 2018

Negerikuindonesia.com, *Macapat Kesenian Sastra Tradisional dari Jawa,* http://www.negerikuindonesia.com/2015/07/macapat-kesenian-sastra-tradisional.html, diakses 17 Februari 2018.

Wacana, *Tembang Macapat; Istilah, Sejarah, dan Perwatakan*, 25 Mei 2009, http://www.wacana.co/2009/05/tembang-macapat/, diakses 5 Januari 2018.

Zamhari**,** *Kumpulan Tembang Macapat Terlengkap beserta Makna dan Wataknya*, 27 Juli 2016, http://www.academicindonesia.com/tembang-macapat/, diakses 2 Februari 2018.

Glosarium

walisanga : sembilan orang tokoh penyebar agama Islam di tanah Jawa pada abad ke-14 yang berasal dari daerah Yaman (Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati)

macapat : bentuk puisi Jawa tradisional, setiap baitnya mempunyai baris kalimat (*gatra*) tertentu, setiap gatra mempunyai jumlah suku kata (*guru wilangan*) tertentu, dan berakhir pada bunyi sanjak akhir (guru lagu; guru suara tertentu), misalnya Dandanggula, Kinanti, Maskumambang

lirik : susunan kata dalam sebuah nyanyian atau puisi

lagu : ragam suara yang berirama

warisan : sesuatu yang diwariskan, seperti harta pusaka

leluhur : nenek moyang (yang diluhurkan)

etika : ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)

sakti : mampu (kuasa) berbuat sesuatu yang melampaui kodrat alam

berkarya : mempunyai pekerjaan atau melakukan pekerjaan yang menghasilkan sesuatu

bertapa : mengasingkan diri dari keramaian dunia dengan menahan hawa nafsu (makan, minum, dan lainnya) untuk mendapatkan ketenangan batin

tenteram : aman, damai, dan tenang (tidak terdapat kekacauan)

satria : orang yang gagah berani



Biodata Penulis



Nama lengkap : Zahra

Ponsel : 08179305526

Pos-el : zahrahaidars@yahoo.com

Akun Facebook : Zahra Haidar

Alamat kantor : TK Raudhah

Jalan Ki Hajar dewantara No. 26 Kota Pasuruan 67118

Bidang keahlian : Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 1983–2010 : Guru Sekolah Dasar
2. 2010–2017 : Pengelola PAUD

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

S-1: Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Manusia Lumpur (2007)
2. Ibrahim dan Api (2011)
3. Ibrahim Mencari Tuhan
4. Latihan Berpuasa
5. Ayo Bermain

6. Gigiku Bersih
7. Petualangan Kuro
8. Srigala yang Licik
9. Gigiku Bersih
10. Makanan Sehat
11. Mawar Perak Buat Bunda
12. Pariwisata Jawa Timur (2012)
13. Pariwisata Jawa
14. Pariwisata Pulau Sumatra
15. Ayo Membatik
16. Si Cantik Rosella
17. Model Pembelajaran *Enterpreneurship*
18. Ibu, Kado Terindah Buat Bunda (2017)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Kartu Tematik Media pembelajaran Tematik SD Kelas Rendah (2007)
2. Modul Pendidikan IPA Berwawasan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar (2007)
3. Upaya penuntun Sikap dan Perilaku Siswa Melalui Penilaian Diri dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar (2008)
4. Model Pembelajaran Entrepreneurship di Sekolah Dasar (2008)

5. Mendesain TK Edutainment Melalui Gugur Gunung (Best Practice 2012)
6. Pembelajaran Sains melalui Buku Cerita Bergambar (2013)
7. Model Pembelajaran Anti-Korupsi (2013)
8. Upaya Meningkatkan Sikap Kerja Sama Siswa Melalui Story & Action di TK Raudhah Kota Pasuruan (2014)

Penghargaan dan lain-lain:

1. Tahun1990, juara II Sayembara Penulisan Naskah Buku Depdikbud Jawa Timur (buku teks pelengkap IPA SD)
2. Tahun 1992
   - Juara II Sayembara Penulisan Naskah Buku Depdikbud Jawa Timur (buku teks pelengkap Matematika SD)
   - Juara III Lomba Penulisan Artikel Bulan Bahasa STKIP PGRI Pasuruan
   - Juara III Lomba Baca Cerpen STKIP PGRI Pasuruan
3. Tahun 1994
   - Juara I Sayembara Penulisan Karya Tulis Kreativitas Guru LIPI-Depdikbud-TVRI (judul karya tulis: Menarik Minat Siswa terhadap Matematika Melalui Permainan)
   - Juara II Sayembara Penulisan Fiksi Depdikbud

Jawa Timur (buku cerita anak berjudul Pencinta Alam)

Tahun 1995

- Juara I Lomba Mengarang Guru SD Tingkat Nasional 1994/1995 (buku cerita anak berjudul Tsunami)

4. Tahun 1996
   - Juara Penulisan Naskah Bacaan Fiksi Depdikbud Jawa Timur (buku cerita anak berjudul Satria Tongkat Sakti)
5. Tahun 1997
   - Juara III Lomba Mengarang Guru SD Tingkat Nasional (buku cerita anak berjudul Angan-Angan si Mamad)
6. Tahun 2000
   - Guru Teladan I Kelompok SD Tingkat Kota Pasuruan
   - Juara IV Lomba Penulisan Modul Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Sekolah Dasar Tingkat Jawa Timur
7. Tahun 2001
   - Juara III Sayembara Penulisan Naskah Buku Bacaan Tingkat Nasional (buku nonfiksi SMU berjudul Misteri Ranu Grati)
   - Finalis Lomba Keberhasilan Guru dalam

Pembelajaran Tingkat Nasional Tahun 2001 (Depdiknas)-(judul karya tulis: Meningkatkan Ketrampilan Menulis Siswa SD dengan Penilaian Portofolio)

8. Tahun 2002
   - Mendapat Penghargaan Guru Berprestasi Provinsi Jawa Timur
   - Juara II Lomba Penulisan Naskah Bacaan Fiksi Jawa Timur (cerita bergambar berjudul: Mawar Perak untuk Bunda)
   - Juara III Lomba Penulisan Naskah Non Fiksi Jawa Timur (cerita bergambar berjudul: Makanan Sehat)
   - Nominator *Nonranking* Lomba Penulisan Naskah Kesejarahan Jawa Timur (judul naskah: Perjuangan Mbah Slagah Macan Putih dari Pasuruan)
   - Juara I Sayembara Penulisan Naskah Buku Bacaan Tingkat Nasional (judul Naskah: Petualangan di Dufan)
   - Juara I Lomba Kreativitas Guru Tingkat Nasional 2002 (judul karya tulis: Gambar Kartun Sebagai Media Dalam Pembelajaran IPA di SD)
9. Tahun 2003
   - Juara IV Lomba Penulisan Naskah Fragmen Kesejarahan Jawa Timur (judul naskah: Perjuangan Untung Suropati di Pasuruan)
   - 6 Penyaji Terpilih Lomba Visualisasi/Pementasan

Fragmen Kesejarahan Daerah Jawa Timur (judul: Perjuangan Untung Suropati di Pasuruan)

- Juara 1 Sayembara Penulisan Naskah Buku Bacaan Fiksi SD Jawa Timur 2003 (judul naskah: Sakit Gigi)
- Juara II Lomba Bacaan Non Fiksi SMU Tk. Nasional (Biografi Agus Muhadi: 40 Tahun Mencari Mutiara yang Hilang)
- Juara III Lomba Cergam Tingkat Nasional (Srigala yang Licik)

10. Tahun 2004
    - Juara 3 Sayembara Cergam Jawa Timur (Putri Karina)
    - Pementasan drama Suropati di Surabaya, Malang, dan TMII Jakarta
11. Tahun 2006
    - Juara II Guru Berprestasi/Teladan Tingkat Jawa Timur Tahun 2006
12. Tahun 2007
    - Juara I Fiksi Pusbuk Nasional (Manusia Lumpur)
13. Tahun 2005, 2006, 2007
    - Juara Lomba Penulisan Fiksi/Nonfiksi Jawa Timur
14. Tahun 2008
    - Harapan II Fiksi Jawa Timur (Pagar Makan Tanaman)
    - Juara III Penulisan Cergam Direktorat Pendidikan

Dasar (judul: Negeri yang Damai)

15. Tahun 2009
    - Harapan I Cergam Jatim Aquaman dan Monster Api
    - 50 Unggulan Guru Ideal Jatim (Model Pembelajaran Retrepreneurship) (Jawa Pos Dinas P dan K Jatim)
16. Tahun 2011
    - Penyaji Simposium Nasional Pendidikan (Puslitjak Depdiknas)
    - 100 Perempuan Inspiratif Majalah Nova
17. Tahun 2012
    - Juara I Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Nasional
    - Juara Harapan II Intel Education Award
    - Juara Harapan II Media Pembelajaran Jatim
    - Juara I Lomba Kreativitas Guru TK Tingkat Nasional
    - Mendapat Penghargaan Satyalancana Pendidikan dari Presiden RI
18. Tahun 2013
    - Mendapat apresiasi penghargaan PTK Berprestasi kunjungan ke New Zealand bersama tim PAUDNI Depdiknas
19. Tahun 2014

- Mendapat penghargaan Juara 2 Model Pembelajaran Antikorupsi Tingkat Nasional dari KPK
- Penghargaan Satyalencana 30 Tahun

20. Tahun 2015
    - Sertifikat Peserta Kompetisi Guru Peran Teknologi dalam Inovasi Pendidikan Tingkat Nasional Tahun 2015 (dari Eduspec)
21. Tahun 2017
    - Penghargaan Penulisan Bahan Bacaan Literasi Gerakan Literasi Nasional dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (judul buku: Anak Indonesia Hebat)

Biodata Penyunting

Nama : S.S.T. Wisnu Sasangka
Pos-el : linguaginurit@yahoo.co.id
Bidang Keahlian : linguis bahasa Jawa dan Indonesia

Riwayat Pekerjaan:

Sejak tahun 1988 hingga sekarang menjadi PNS di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Riwayat Pendidikan:

Sarjana Bahasa dan Filsafat, linguistik bahasa Jawa, Universitas Sebelas Maret (UNS), Surakarta
Magister Pendidikan Bahasa, UNJ

Informasi Lain:

Penyuluh bahasa, penyunting (editor), ahli bahasa (di DPR, MPR, DPD), linguis bahasa Jawa dan Indonesia, serta penulis cerita anak (Cupak dan Gerantang, Menakjingga, Puteri Denda Mandalika, dan Menak Tawangalun)

Tembang macapat adalah puisi tradisional Jawa warisan leluhur yang sarat dengan makna. Tembang macapat menggambarkan kehidupan manusia sejak dalam kandungan hingga meninggal dunia. Di dalamnya terdapat pesan-pesan indah dan nasihat berharga. Pada masa lalu, tembang macapat banyak digunakan oleh Wali Songo untuk berdakwah. Kata-kata bijak yang tertulis di dalamnya, menyentuh kalbu siapa pun yang membacanya.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-541-6